



Hubungan Pola Makan dan Kelengkapan Imunisasi Terhadap Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung

Ririn Syafitri¹, Agustin²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional
Email: ririnsyafitri11052004@gmail.com

Abstract

Stunting remains a crucial issue during the golden age. In the Bangka Belitung Islands Province, stunting has only decreased by 0.005% despite the region being rich in nutritious marine resources such as fish. One of the affected areas is Tanjung Gunung Village. Low utilization of local food potential and inadequate immunization coverage are contributing factors to the high stunting rate. Immunization plays a crucial role in preventing infections that cause malnutrition. This study aims to determine the relationship between dietary patterns and immunization coverage with stunting incidence in Tanjung Gunung Village. This study is an observational analytical quantitative study using a case-control method to determine the relationship between independent and dependent variables. The sample size was 21 toddlers with stunting (cases) and 21 toddlers without stunting (controls) using a purposive sampling technique. Using the chi-square test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results of this study, found a relationship between dietary patterns ($p = 0.000$; $OR = 0.020$), completeness of immunization ($p = 0.000$; $OR = 0.018$) and the incidence of stunting in Tanjung Gunung village. Conclusion: This study found that completeness of basic immunizations was the most influential factor in stunting among toddlers in Tanjung Gunung Village. These findings are supported by various scientific journals showing that complete basic immunization plays a crucial role in reducing the risk of stunting in toddlers, through protection against infectious diseases that can disrupt a child's growth process and nutritional status.

Keywords: Toddler ; immunization ; dietary habit ; stunting ; growth and development

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah krusial pada masa golden age. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, penurunan stunting hanya sebesar 0,005% meskipun wilayah ini kaya akan sumber daya laut bergizi seperti ikan. Salah satu daerah terdampak adalah Desa Tanjung Gunung. Rendahnya pemanfaatan potensi pangan lokal serta kelengkapan imunisasi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Imunisasi berperan penting dalam mencegah infeksi penyebab malnutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola makan dan kelengkapan imunisasi terhadap kejadian stunting di desa tanjung gunung. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik observasional dengan metode case control untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Jumlah sampel sebanyak 21 balita dengan stunting (kasus) dan 21 balita tidak stunting (kontrol) dengan Teknik purposive sampling. Menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95%. ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini, didapatkan ada hubungan antara pola makan ($p = 0,000$; $OR = 0,020$), kelengkapan imunisasi ($p = 0,000$; $OR = 0,018$) terhadap kejadian stunting di desa tanjung gunung. Kesimpulan Penelitian ini menemukan bahwa kelengkapan imunisasi dasar merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Tanjung Gunung. Temuan ini didukung oleh berbagai jurnal ilmiah yang menunjukkan bahwa imunisasi dasar lengkap berperan penting dalam menurunkan risiko stunting pada balita, melalui perlindungan terhadap penyakit infeksi yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan status gizi anak.

Kata kunci: Balita, imunisasi, pola makan, stunting, tumbuh kembang

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi ketika tinggi badan anak lebih rendah dari standar yang sesuai dengan usianya, umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang bersifat kronis, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan [1]. Selama periode Golden age, kebutuhan terhadap zat gizi sangat tinggi, karena hal tersebut merupakan fase pembentukan otak.

Data prevalensi global pada tahun 2024 menurut World Health Organization (WHO), menunjukkan bahwa sekitar 150,2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami ukuran tubuh yang pendek atau stunted, terutama wilayah yang berada di negara berkembang [2] dan Indonesia memiliki prevalensi stunting anak tertinggi di Asia Tenggara [3]. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia yaitu 19,8% dengan target penurunan menjadi 18,8% pada tahun 2025 [4]. Sedangkan berdasarkan data SSGI dan SKI di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Prevalensi stunting tercatat sebesar 18,6% pada 2021, turun menjadi 18,5% di 2022, lalu naik menjadi 20,6% di 2023, dan kembali turun menjadi 20,1% di 2024. [5]

Kabupaten Bangka Tengah, menjadi salah satu daerah prioritas dalam penanganan stunting. Dengan menargetkan penurunan hingga 14% pada tahun 2025 [6]. Kemudian di wilayah kerja Puskesmas Benteng, khususnya di Desa Tanjung Gunung, prevalensi stunting menunjukkan penurunan yang masih tergolong rendah setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat 34 balita mengalami stunting, pada tahun 2022 -2023 menurun menjadi 30 balita, dan pada tahun 2024 terjadi penurunan kembali menjadi 25 balita, kemudian menjadi 25 balita per-Mei 2025. Prevalensi ini menunjukkan bahwa upaya penanganan yang telah dilakukan masih kurang efektif.

Pola makan pada balita berperan penting dalam proses pertumbuhan, karena makanan yang dikonsumsi mengandung zat gizi yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kecerdasan anak, apabila terjadi defisiensi gizi, balita akan lebih rentan terhadap infeksi, dan gangguan pertumbuhan seperti tubuh yang kurus, gizi buruk, bahkan stunting. Oleh karena itu, pengembangan pola makan yang baik sangat diperlukan untuk mencegah kekurangan zat gizi [7]. Selain itu, pemberian imunisasi dasar yang lengkap merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita terhadap penyakit, sehingga dapat menekan risiko sakit dan secara tidak langsung menurunkan risiko terjadinya stunting serta mendukung tumbuh kembang anak tanpa hambatan [8].

Berdasarkan hasil survey awal dengan petugas gizi Puskesmas Benteng mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama stunting adalah

ketidaklengkapan imunisasi. Beberapa anak bahkan tidak mendapatkan imunisasi sama sekali karena larangan dari pihak orang tua. Selain itu, pola makan yang tidak bervariasi juga berkontribusi terhadap tingginya kasus stunting. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting [9] [6] [10] Di sisi lain, hasil penelitian mengenai imunisasi menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa Penelitian tidak menemukan hubungan signifikan antara imunisasi dan stunting [11] [12], Sementara Penelitian lainnya menunjukkan adanya keterkaitan antara imunisasi lengkap dan penurunan risiko stunting [2]. Meskipun Desa Tanjung Gunung memiliki potensi sumber pangan lokal yang kaya, seperti ikan dan cumi-cumi yang mengandung protein, vitamin, mineral, dan omega-3 [13] [14] [15], Banyak anak menolak makan ikan karena bosan dengan cara masak yang kurang variasi. Kurangnya variasi tersebut membuat mereka memilih makanan instan yang kurang gizi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diketahui bahwa stunting merupakan masalah Kesehatan yang masih tinggi di Desa Tanjung Gunung. Meskipun terdapat potensi sumber pangan lokal yang kaya nutrisi, seperti ikan, Prevalensi stunting belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap kejadian stunting di desa ini yaitu Pola makan dan ketidaklengkapan imunisasi. Namun, hubungan antara pola makan dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung belum pernah diteliti . Oleh karena itu rumusan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan pola makan dan kelengkapan imunisasi terhadap kejadian stunting di Desa tanjung gunung ?

Stunting menjadi salah satu permasalahan yang sangat krusial dalam masa golden age pertumbuhan balita. Di Indonesia, meskipun angka stunting secara nasional menurun, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung hanya mengalami penurunan sebesar 0,005% dan berada di peringkat ke-12 terbawah dalam prevalensi stunting. Padahal, wilayah ini kaya akan sumber daya laut, terutama ikan yang bergizi tinggi. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan gizi masyarakat. Salah satu daerah yang menjadi perhatian adalah Desa Tanjung Gunung, yang terletak dekat laut. Dengan potensi tersebut, seharusnya angka stunting bisa ditekan lebih optimal. Selain itu, imunisasi yang lengkap juga berperan penting dalam mencegah stunting. Imunisasi melindungi anak dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan menyebabkan malnutrisi. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada pentingnya pola makan sehat dan imunisasi sebagai strategi untuk mengatasi stunting.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analitik observasional dan desain *case control*. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Gunung, yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Benteng. Pemilihan desain ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin berhubungan dengan kejadian stunting, serta memungkinkan perbandingan Riwayat pola makan dan kelengkapan imunisasi antara kelompok balita stunting (kasus) dan balita tidak stunting (kontrol). Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar informasi bagi instalasi pelayanan kesehatan Masyarakat, khususnya Puskesmas.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada 23 Juni sampai dengan 23 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 2–5 tahun yang berdomisili di Desa Tanjung Gunung, yaitu kelompok kasus (stunting) sebanyak 21 orang dan kelompok kontrol (tidak stunting) sebanyak 21 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi kasus meliputi balita yang mengalami stunting, berusia 2–5 tahun, tinggal dengan orang tua, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Benteng, melakukan imunisasi di Puskesmas benteng, serta ibu bersedia menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kriteria inklusi kontrolnya meliputi balita yang tidak stunting, berusia 2-5 tahun, tinggal dengan orang tua, tinggal di wilayah kerjapuskesmas benteng, melakukan imunisasi di Puskesmas benteng serta ibu bersedia menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Sementara itu, kriteria eksklusi kasus dan kontrolnya yaitu balita dengan penyakit infeksi berulang, dan tidak melakukan imunisasi di Puskesmas benteng.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, melalui pengisian kuesioner pola makan oleh ibu balita yang telah dimodifikasi dari Child Feeding Questionnaire (CFQ). Kedua, dilakukan observasi langsung terhadap Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai sumber data riwayat pertumbuhan balita. Ketiga, peneliti memperoleh data balita stunting dari Puskesmas Benteng sebagai acuan dalam menentukan subjek penelitian untuk kelompok kasus.

Analisa data yang akan digunakan Perangkat lunak statistik, dengan Teknik analisisnya yaitu analisis univariat menyajikan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase variabel dan Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variabel

3. Hasil dan Pembahasan

a. Stunting

Berdasarkan tabel 1 dibawah distribusi jumlah responden berdasarkan Stunting terdapat 42 responden dengan 21 presentase 50% responden yang tidak stunting sedangkan yang stunting sebanyak 21 dengan presentase 50% responden.

Tabel 1. Distribusi jumlah responden

Stunting	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Stunting	21	50.0
Stunting	21	50.0
Total	42	100.0

b. Usia Balita

Berdasarkan tabel 2 dibawah distribusi jumlah responden berdasarkan usia balita menunjukkan bahwa usia balita 2 sebanyak 11 (26,2%), 3 sebanyak 15 (35%), 4 sebanyak 10 (23,8%), dan 5 sebanyak 6 (14,3%).

Tabel 2 Distribusi Responden Usia Balita

Usia Balita	Stunting				Total	
	Tidak		Ya		n	%
	n	%	n	%		
2	5	45.5	6	54.5	11	100
3	8	53.3	7	46.7	15	100
4	4	40	6	60	10	100
5	4	66.7	2	33.3	6	100
Total	21	50	21	50	42	100

c. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 3 di bawah distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 42 responden dengan 21 presentase 50% responden laki-

laki sedangkan yang perempuan sebanyak 21 dengan presentase 50.0% responden.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Stunting				Total	
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	10	47.6	11	52.4	21	100
Perempuan	11	52.4	10	47.6	21	100
Total	21	50	21	50	42	100

d. Kategori pola makan

Berdasarkan tabel 4 di bawah distribusi jumlah responden berdasarkan Kategori pola makan terdapat 42 responden dengan 16 presentase 38.1% responden yang tidak tepat <55% sedangkan yang tepat 55%-100% sebanyak 26 dengan presentase 61.9% responden.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pola Makan

Kategori Pola Makan	Stunting				Total	
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	%
Kurang Gizi	1	6.3	15	93.8	16	100
Cukup Gizi	20	76.9	6	23.1	26	100
Total	21	50	21	50	42	100

e. Imunisasi

Berdasarkan tabel 5 di atas distribusi jumlah responden berdasarkan imunisasi terdapat 42 responden dengan 20 presentase 47.6% responden yang tidak lengkap sedangkan yang lengkap sebanyak 22 dengan presentase 52.4% responden.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Imunisasi

Imunisasi	Stunting				Total	
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Lengkap	2	10	18	90	20	100
Lengkap	19	86.4	3	13.6	22	100
Total	21	50	21	50	42	100

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel independen (Pola makan dan Kelengkapan Imunisasi) dan variabel dependen (Kejadian stunting). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-square*. Batas kemaknaan pada α (0,05). Jika $p \leq \alpha$ artinya ada hubungan bermakna (signifikan) antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistic *Chi-Square* yang didapatkan nilai p value = 0.000 (< 0.05) artinya terdapat hubungan antara Pola makan dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung. Penelitian lanjutan diperoleh hasil dengan nilai OR =0.020, dimana pola makan memiliki resiko stunting sebesar 0.020 kali.

Tabel 6 Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung

Pola Makan	Stunting				N	%	P <i>value</i>	OR (CI 95%)
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%				
Kurang Gizi	15	93.8	1	6.3	16	100	0.000	0.020
Cukup Gizi	6	23.1	20	76.9	26	100		
Total	21	50	21	50	42	100		

Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 7 hasil uji statistik *Chi-Square* yang didapatkan nilai p value = 0.000 (< 0.05) artinya terdapat hubungan antara Imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung. Penelitian lanjutan diperoleh hasil dengan nilai OR = 0.018, dimana Imunisasi memiliki resiko stunting sebesar 0.018 kali.

Tabel 7 Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung

Imunisasi	Stunting				N	%	P value	OR (CI 95%)
	Ya		Tidak					
	F	%	F	%				
Tidak Lengkap	18	90	2	10	20	10		
Lengkap	3	13.6	19	86.4	22	10	0.000	0.018
Total	21	50	21	50	42	100		

Pembahasan

Hubungan Pola makan dengan kejadian stunting di desa tanjung gunung

Pola makan pada balita berperan penting dalam proses pertumbuhan, karena makanan yang dikonsumsi mengandung zat gizi yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kecerdasan anak, apabila terjadi defisiensi gizi, balita akan lebih rentan terhadap infeksi, dan gangguan pertumbuhan seperti tubuh yang kurus, gizi buruk, bahkan stunting. Oleh karena itu, pengembangan pola makan yang baik sangat diperlukan untuk mencegah kekurangan zat gizi [7]. Dengan memperhatikan Jenis makanan, Pola konsumsi makanan, dan Jadwal pemberian makanan pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 16 (38.1%) responden yang tidak tepat $< 55\%$ sedangkan yang tepat 55%-100% sebanyak 26 (61.9%) responden. Hasil Analisa data didapatkan nilai p value = 0.000 (< 0.05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pola makan dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung. Dari Analisa lebih lanjut diperoleh hasil dengan nilai OR = 0.020, dimana pola makan memiliki resiko stunting sebesar 0.020 kali.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, Studi yang dilakukan oleh Tri Hestu Haryani (2024) tentang hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas durian luncuk kabupaten batang hari. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian didapatkan mayoritas balita memiliki tinggi badan normal mendapatkan pola makan yang tepat sebanyak 78 orang (70,9%) dan balita dengan tinggi badan normal mendapat pola makan tidak tepat sebanyak 4 orang (3,63). Sedangkan balita dengan stunting mendapat pola makan tepat sebanyak 10 orang (9,09%) dan pola makan tidak tepat sebanyak 18 orang (16,3). Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai p -Value sebesar 0,000 dimana $< 0,05$ [9]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni Putu Anggi Pradina (2022) tentang hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di desa mengani 2021. Hasil penelitian dari 142 responden didapatkan hasil p value 0,001 dengan interpretasi $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian stunting [6]. Selain itu, penelitian oleh Ridha Cahya Prakhasita (2018) tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tambak wedi surabaya. juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan, dengan nilai $p = 0,002$ dan koefisien korelasi $r = 0,326$ [10].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa semakin tepat pola makan balita, maka semakin rendah risiko balita mengalami stunting. Sebaliknya, jika pola makan tidak tepat atau kurang dari standar kecukupan gizi, maka risiko terjadinya stunting akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan defisiensi zat gizi, yang berdampak pada kerentanan terhadap infeksi dan gangguan pertumbuhan.

Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting di desa tanjung gunung

Pemberian imunisasi dasar yang lengkap merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita terhadap penyakit, sehingga dapat menekan risiko sakit dan secara tidak langsung menurunkan risiko terjadinya stunting serta mendukung tumbuh kembang anak tanpa hambatan [8].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden 20 (47.6%) responden yang tidak lengkap sedangkan yang lengkap sebanyak 22 (52.4%) responden. Hasil analisa data didapatkan nilai p value = 0.000 (< 0.05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung. Analisa data lebih lanjut diperoleh hasil dengan nilai OR = 0.018, dimana Imunisasi memiliki resiko stunting sebesar 0.018 kali.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, Studi yang dilakukan oleh Mariska Dela Pebrianti dkk. (2022) tentang hubungan kelengkapan imunisasi dasar dengan status gizi bayi usia 1-5 tahun di puskesmas labuhan sumbawa. menemukan bahwa Pada penelitian ini terdapat 41 bayi (80,4%) yang memiliki status imunisasi dasar lengkap dan terdapat 10 bayi (19,6%) yang memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap. Bayi yang memiliki status gizi baik berjumlah 46 bayi (90,2%), terdapat 2 bayi yang memiliki status gizi kurang (3,9%) serta bayi dengan status gizi lebih dan obesitas, terdapat masing-masing 1 bayi (2,0%). Analisis yang digunakan yaitu uji Mann-Whitney yang menunjukkan terdapat hubungan antara status kelengkapan imunisasi dasar dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Sumbawa ($p=0,041$) [16].

Studi oleh Imas Sumarni (2023) tentang hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di desa jenang wilayah kerja puskesmas majenang II kabupaten cilacap tahun 2024. hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi Square didapat nilai P Value sebesar 0.000 yang berarti ada hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap Tahun 2024 [2]. Selain itu, penelitian oleh Eddy Afriansyah dan Lia Fitriyani (2023) tentang hubungan riwayat imunisasi dasar lengkap dengan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita >5 tahun di kota Depok tahun 2023. menunjukkan hubungan signifikan antara imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita usia >5 tahun ($p = 0,042$; OR = 1,508),

serta adanya pengaruh riwayat penyakit infeksi ($p = 0,024$; OR = 1,579) [17].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa semakin lengkap imunisasi dasar yang diterima oleh balita, maka semakin rendah risiko balita mengalami stunting. Sebaliknya, jika imunisasi dasar tidak lengkap, maka risiko terjadinya stunting pada balita menjadi lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena imunisasi berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Imunisasi merupakan satu hal penting sehingga pemerintah membuat program wajib terutama imunisasi dasar kepada anak. Balita yang tidak mempunyai imunisasi otomatis akan memiliki tingkat imunitas yang rendah terhadap suatu penyakit. Anak yang tidak memiliki kekebalan yang baik tubuhnya akan cenderung lebih cepat untuk kehilangan energi akibat terserang penyakit, konsekuensinya tubuh akan bereaksi dengan penurunan nafsu makan. Ketika anak memiliki nafsu makan yang rendah, asupan gizi yang dibutuhkan tubuh mereka akan tidak tercukupi dengan baik sehingga jika kondisi ini terus terulang pada balita yang sering sakit, maka akan berisiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Sehingga dalam menyikapi hal tersebut seorang ibu diharapkan mampu memastikan balita mereka memiliki imunisasi dasar yang lengkap sejak baru lahir hingga usia 9 bulan dengan mengikuti anjuran wajib pemerintah, yaitu imunisasi hepatitis B, BCG, polio, DPT-HB-Hib serta campak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Hubungan pola makan dan kelengkapan imunisasi terhadap kejadian stunting di desa tanjung gunung” dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung
- b. Ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Hubungan pola makan dan kelengkapan imunisasi terhadap kejadian stunting di desa tanjung gunung” disarankan :

1. Peningkatan Pengetahuan pola makan yang baik pada balita
- a. Orang tua, khususnya ibu, diharapkan dapat mengetahui meningkatkan pemahaman mengenai pola makan yang dianjurkan oleh ikatan dokter anak Indonesia yang disebut “feeding rules” yaitu Jadwal makanan,

- Lingkungan Makanan, dan Prosedur Pemberian makanan. Serta lebih kreatif menyajikan makanan sehat dalam bentuk dan warna menarik agar anak tertarik makan, serta mengurangi ketergantungan terhadap makanan instan yang rendah nutrisi.
- b. Kader posyandu dan Tenaga Kesehatan, disarankan mengadakan penyuluhan rutin dan pelatihan keterampilan memasak makanan sehat sesuai usia anak, agar orang tua memahami kebutuhan gizi berdasarkan umur balita dari segi jumlah, jenis, dan frekuensi makan.
2. Pelaksanaan Imunisasi Dasar lengkap pada balita
 - a. Bagi orang tua dianjurkan untuk melengkapi seluruh jadwal imunisasi dasar anak sesuai anjuran Kementerian kesehatan yaitu mencakup hepatitis B, DPT-HB-HiB, BCG, polio/IPV, serta campak
 - b. Bagi tenaga kesehatan dan pemerintah desa perlu memperkuat edukasi langsung kepada orang tua terkait manfaat imunisasi melalui kunjungan rumah atau kegiatan posyandu, serta meningkatkan akses ketersediaan layanan imunisasi, terutama bagi keluarga yang sulit menjangkau fasilitas kesehatan. Serta perluasan program jemput bola (mobile immunization) yaitu layanan imunisasi yang mendatangi langsung rumah-rumah warga atau area tertentu untuk memberikan imunisasi kepada anak-anak dan ibu hamil yang belum atau tidak dapat datang ke fasilitas kesehatan. Jadi, "jemput bola" adalah upaya proaktif untuk meningkatkan cakupan imunisasi dengan cara mendatangi sasaran, bukan menunggu mereka datang ke posyandu atau puskesmas.
- Daftar Rujukan**
- [1] Rahayu F. and Putri A. O. and Anggraini L. A and Y. Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya; 2018.
 - [2] Sumarni I. Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di desa jenang wilayah kerja puskesmas majenang II kabupaten cilacap tahun 2024. 2024.
 - [3] UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik IDAI. Rekomendasi praktik pemberian makan berbasis bukti pada bayi dan balita di Indonesia untuk mencegah malnutrisi. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2015.
 - [4] Bank U and WHO and W. Tingkat dan Tren kekurangan gizi anak: Temuan utama dari estimasi gabungan kekurangan gizi anak. vol. 24. UNICEF, World Health Organization, World Bank Group; 2023.
 - [5] Deby Nirwandi, Bustomi Achmad. <https://rri.co.id/daerah/1551929/keluarga-berisiko-stunting-di-bangka-belitung-turun>. 30 May 2025 2025.
 - [6] Pradina NPA. Hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di desa mengani 2021. 2021.
 - [7] Purwarni E and M. Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi pada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Pemalang. Jurnal Keperawatan Anak 2013;1:30–6.
 - [8] Gisela Putri M, Irawan R, Safitri Mukono I. Hubungan Suplementasi Vitamin A, Pemberian Imunisasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Mulyorejo, Surabaya. n.d.
 - [9] Haryani TH. Hubungan Pola Pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas durian luncuk kabupaten batang hari. 2024.
 - [10] Prakhasita RC. Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja pukesmas tambak wedi Surabaya. 2018.
 - [11] Penadi H. The Relationsip Between Complete Basic Immunization Status With Stunting On Childern Under Two Years In Puskesmas Polanharjo Klaten Regency In 2020 Scientific Writing as A Requirement for the Degree of Undergraduate Program in Medicine Undergraduate Program in Medicine Faculty Of Medicine Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2022. n.d.
 - [12] Vasera B. RA and K. Hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di puskesmas sungai aur pasaman barat tahun 2021. Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik) 2023;6:87–9.
 - [13] Dwi Kusumawati D, Septiyaningsih R, Al Irsyad Cilacap U. Efektifitas Kartu Pintar Cegah Stunting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting. vol. 7. n.d.
 - [14] Ridwan, Agam B, Merdekawati D, Yunita NF, Saputra I, Fitriyandi, et al. Penyuluhan Konsumsi Ikan Pada Ibu Dan Anak Dalam Pencegahan Stunting di Desa Makrampai Kecamatan Tebas. Hippocampus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2022;1:52–6. <https://doi.org/10.47767/hippocampus.v1i2.428>.
 - [15] Rismaya E. and Sulistyawati E. and Ratnaningsih D. J. R and Y. Pelatihan Pengolahan Nugget Ikan Sebagai Pencegahan Stunting. Media Karya Kesehatan 2024;7:40–53.
 - [16] Pebrianti M Dela, Wiguna A, Nurbaiti L. Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Status Gizi Bayi Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Labuhan Sumbawa. vol. 1. 2022.
 - [17] Afriansyah E, Fitriyani L. Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita > 5 Tahun di Kota Depok Tahun 2023. MAHESA : Malahayati Health StudentJournal 2023;3:2282–9. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i8.10768>.
 - [18] Dilina Wanda Y, Elba F, Indra Susanti A, Ruluwedrata Rinawan F. Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting. vol. 7. n.d.
